

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Memasuki era globalisasi pada abad 21 ini diperlukan suatu paradigma baru dalam sistem pendidikan dunia dalam rangka mencerdaskan umat manusia. Pendidikan mampu mengembangkan kecakapan hidup seseorang untuk berani menghadapi problematika kehidupan tanpa merasa tertekan, kemudian bisa menemukan solusi dari suatu masalah sehingga akhirnya mampu mengatasinya. Pemikiran tersebut sesuai dengan “empat pilar pendidikan” yang dinyatakan oleh UNESCO.

Empat pilar pendidikan yang direkomendasikan oleh UNESCO apabila diterapkan dengan baik di sekolah akan mampu membekali siswa dengan kecakapan hidup yang dibutuhkan siswa untuk bekal hidup di masyarakat. Empat pilar pendidikan tersebut adalah belajar untuk mengetahui (*learning to know*), belajar untuk melakukan (*learning to do*), belajar untuk menjadi manusia mandiri yang utuh (*learning to be*) dan belajar untuk bekerjasama (*learning to live together*).¹

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang

¹ Rohman, “Studi Implementasi Empat Pilar Pendidikan Rekomendasi UNESCO Dengan Model Pembelajaran Berdasarkan Masalah”, *Jurnal Pendidikan Teknik Elektro*, 03 (2014), 46.

demokratis serta bertanggung jawab dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.²

Untuk mencapai tujuan Pendidikan Nasional tersebut, Pemerintah Republik Indonesia berupaya mengadakan perbaikan dan pembaharuan sistem pendidikan melalui Departemen Pendidikan Nasional di Indonesia, yaitu dalam bentuk pembaharuan kurikulum, pembinaan guru, peningkatan manajemen pendidikan, serta pembangunan sarana dan prasarana pendidikan. Dengan pembaharuan ini diharapkan dapat menghasilkan sumber daya manusia yang kreatif yang sesuai dengan tuntutan zaman, yang pada akhirnya mutu pendidikan di Indonesia meningkat.

Sekolah merupakan subsistem yang diharapkan menjadi keberhasilan dari cita-cita bangsa yang bersumber sistem pendidikan nasional, akan tetapi keberhasilan sebuah sekolah tidak akan tercapai tanpa adanya dukungan yang kuat dari berbagai pihak. Dukungan dari pemerintah yang bersifat kebijakan menjadi acuan suatu sekolah dalam menjalankan visi, misi, serta tujuan sekolah tersebut.³

Dibandingkan dengan sektor lain, misalnya organisasi yang berorientasi bisnis, sektor pendidikan relatif tertinggal dalam hal pengelolaannya. Faktor pengelolaan sangat menentukan produktifitas dan efektifitas lembaga pendidikan dibandingkan faktor-faktor lainnya. Lembaga pendidikan sebagai sebuah sistem tidak akan mampu menghasilkan output

² Undang-Undang Republik Indonesia no. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas, (Bandung: Permana, 2006), 92.

³ Diding Nurdin dan Imam Sibaweh, *Pengelolaan Pendidikan dari Teori Menuju Implementasi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), 45.

yang berkualitas apabila proses pendidikan tersebut tidak dikelola secara profesional.

Mengingat pendidikan berkenaan dengan upaya pembinaan manusia, maka keberhasilan pendidikan sangat tergantung pada unsur manusianya. Unsur manusia yang paling menentukan berhasilnya pendidikan adalah pelaksana pendidikan, yaitu guru. Dalam hal ini, guru sebagai ujung tombak dalam sitem pengajaran kepada peserta didik, berhasil atau tidaknya target kurikulum dan aspek-aspek yang terkandung di dalamnya tergantung bagaimana strategi guru dalam mengelola kelas.⁴

Pengelolaan kelas adalah keterampilan guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal bagi terjadinya proses belajar mengajar. Fungsi dari pengelolaan kelas ini adalah agar siswa mau bersungguh-sungguh dalam belajar.⁵ Penataan kelas harus sesuai dengan harapan warga belajar, ketika penataan itu menyenangkan dan membuat siswa termotivasi untuk belajar, maka proses belajar akan efektif.

Menurut Kourilsky dan Quaranta, untuk dapat mengelola kelas dengan baik, guru harus mengetahui dan menerapkan model-model pengelolaan kelas. Pada dasarnya pengelolaan kelas bertumpu pada tiga model, yaitu *Behavior modification Assertive discipline Psychoanalytic approach*.⁶

Model *behavior modification* difokuskan pada pembentukan perilaku, yang pada umumnya dilakukan melalui berbagai bentuk *reinforcement*.

⁴ Ade Rukmana dan Asep Suryana, *Pengelolaan Kelas*, (Bandung: UPI PRESS, 2006), Cet. I, 33.

⁵ Diding Nurdin dan Imam Sibaweh, *Pengelolaan Pendidikan...*, 237.

⁶ Sunhaji, "Konsep Manajemen Kelas dan Implikasinya dalam Pembelajaran", *Jurnal Kependidikan*, 02 (2014), 41.

Misalnya, berkurangnya perilaku salah, seperti memanggil tanpa mengacungkan tangan atau keluar kelas tanpa permisi. Selain itu, peneliti memperlihatkan bahwa teknik-teknik modifikasi perilaku pada umumnya kurang berhasil dalam meningkatkan prestasi akademik. Selanjutnya dikatakan bahwa faktor kunci pendekatan ini adalah dengan menekankan pada *extrinsic reward*.

Model yang kedua, yakni *assertive discipline* adalah satu model yang menekankan pada disiplin yang tegas. Model ini disebut juga model “*model carter*”. *Assertive discipline* adalah model yang menganjurkan agar guru bersifat tegas di kelas, sehingga akan memunculkan rasa tanggung jawab pada diri siswa terhadap perilaku yang mereka perbuat, karena mereka dihadapkan pada konsekuensi-konsekuensi dari perilaku mereka tersebut. Oleh karena itu harus dibuat aturan-aturan khusus yang berlaku di kelas yang jelas dan cocok dengan konsekuensi-konsekuensi setiap pelanggaran. Selain itu, peraturan tersebut harus diterima dengan sukarela dan oleh setiap siswa.⁷

Model yang ketiga adalah *psychodynamic approach*. Di sini guru berusaha mencari apa yang menjadi penentu/penyebab perilaku salah/*misbehavior* tersebut. Terkadang model ini dimasukkan ke dalam pendekatan disiplin humanistik. Metode ini mencoba mencari dan menemukan motivasi dan sikap-sikap dasar yang mempengaruhi perilaku mereka. Seorang guru dalam hal ini lebih berperan sebagai konselor daripada pembuat aturan atau pemberi *reward*. Dikatakan adanya kerja atau usaha keras dari pihak guru

⁷ Sunhaji, “Konsep Manajemen Kelas dan Implikasinya dalam Pembelajaran”, *Jurnal Kependidikan*, 02 (2014), 41.

karena pendekatan ini mengharuskan seorang guru menemukan karakteristik-karakteristik emosional, sosial dan psikologis yang dibutuhkan oleh setiap siswa. Tujuan umum pendekatan ini adalah membentuk siswa memperoleh *insight* dalam pola-pola perilaku mereka.⁸

Dalam peranannya sebagai pengelola kelas (*class manager*), guru hendaknya mampu membuat kelas sebagai lingkungan belajar yang dapat dikendalikan. Pengawasan lingkungan ini turut menentukan sejauh mana lingkungan tersebut menjadi lingkungan belajar yang baik, yakni dapat memberikan kenyamanan dan merangsang siswa untuk belajar.⁹

Masalah pokok yang dihadapi guru pada umumnya adalah pengelolaan kelas. Pengelolaan ruang kelas menjadi salah satu faktor penting dalam memberikan kontribusi yang signifikan bagi keberhasilan siswa dalam belajar. Sebaliknya, pengelolaan kelas yang tidak baik dapat berpengaruh pada keberhasilan siswa dalam belajar. Namun terkadang tidak sedikit para guru mengalami kesulitan dalam menangani siswa yang memiliki kesulitan belajar yang membuat siswa tersebut sulit atau bahkan tidak mampu memahami pembahasan dan pembelajaran yang telah dilakukan guru di kelas.

Selama ini pemahaman mengenai pengelolaan kelas tampaknya masih keliru. Seringkali pengelolaan kelas dipahami sebagai pengaturan ruangan kelas yang berkaitan dengan sarana fisik, seperti tempat duduk, lemari buku, dan alat-alat mengajar. Padahal pengaturan sarana belajar mengajar di kelas hanyalah sebagian kecil saja dari pengelolaan kelas. Artinya pengelolaan kelas

⁸ Ibid., 44.

⁹ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), 7.

sebenarnya mencakup aktivitas-aktivitas bagaimana merencanakan, mengatur, melakukan berbagai kegiatan di kelas, sehingga akan merangsang motivasi siswa dalam belajar.

Menurut Mc. Donald, motivasi adalah suatu perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan.¹⁰ Motivasi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar yang berfungsi untuk menimbulkan, mendasari dan mengarahkan perbuatan belajar. Motivasi tidak saja berpengaruh terhadap hasil belajar, tetapi juga terhadap proses belajar. Dalam dunia pendidikan, khususnya kegiatan belajar mengajar motivasi di sebut sebagai motivasi belajar. Belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai akibat dari pengalaman.¹¹

Dari penjelasan di atas dapat dirumuskan motivasi belajar adalah kekuatan tersembunyi pada diri siswa yang mendorong dan menggerakkan siswa (baik dari dalam diri sendiri maupun dari luar) yang ditandai dengan munculnya kebutuhan, perasaan dan tujuan untuk mencapai perubahan tingkah laku sebagai akibat dari pengalaman.

Berdasarkan uraian mengenai pengelolaan kelas menurut Kourilsky dan motivasi belajar menurut Mc. Donald, terdapat kesamaan urgensi dalam dunia pendidikan. Menurut Kourilsky, salah satu tujuan dari pengelolaan kelas adalah *behaviour modification*, yaitu pembentukan perilaku. Hal ini sejalan dengan pernyataan Mc. Donald tentang motivasi belajar yang bertujuan untuk

¹⁰ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 106.

¹¹ Ali Imron, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta : Pustaka Jaya, 1996), 15.

mendorong peserta didik memiliki tujuan untuk mencapai perubahan tingkah laku sebagai akibat dari pengalaman.

Beberapa lembaga pendidikan telah membuktikannya, dengan berani merombak manajemen pengelolaan kelas dari metode konvensional yang diterapkan oleh lembaga-lembaga pendidikan pada umumnya dan menggantinya dengan memberikan inovasi sesuai dengan kebutuhan peserta didik, sehingga pada akhirnya mereka mampu pendidik mampu membantu peserta didiknya mengembangkan potensi yang ada pada diri mereka serta mendongkrak motivasi belajar. Salah satu lembaga pendidikan yang dimaksud mampu memberikan inovasi dalam manajemen pengelolaan kelas yang bisa meningkatkan mutu pembelajaran peserta didiknya adalah Sekolah Dasar *Islamic International School Pesantren Sabilil Muttaqien* Kediri.

SD IIS merupakan lembaga pendidikan alternatif, yaitu sebuah lembaga pendidikan yang terjangkau oleh masyarakat, namun tetap berorientasi pada kualitas pendidikan. Lembaga ini mampu memberikan nilai-nilai religius, intelektual, kemandirian, dan kreativitas peserta didiknya.

Sebagai sekolah yang belum lama berdiri, bukan berarti sekolah ini tidak mampu bersaing dengan sekolah-sekolah yang notabene sudah memiliki nama dan familiar di masyarakat, meskipun baru berdiri lima tahun sekolah ini sudah banyak sekali mendulang berbagai prestasi. Sekolah ini memiliki beberapa kekhususan dibandingkan dengan sekolah-sekolah konvensional di lingkungan kota Kediri lainnya, yaitu dengan jargon “Tumbuh Kembang dalam Kesantunan Berbahasa dan Bersastra.”

Sebelum memulai pembelajaran, guru membiasakan mengajak peserta didiknya agar fokus. Dimulai dengan berdoa, kemudian guru mengajak seluruh peserta didik berdiri dan melakukan beberapa gerakan ringan yang bertujuan meningkatkan kerja otak. Guru juga mendesain kelasnya semenarik mungkin agar meningkatkan minat belajar dan mutu pembelajaran siswa.

Tidak hanya mendesain ruang kelas yang menarik untuk menambah minat belajar siswanya, guru juga melatih siswanya untuk berani mengutarakan pendapat. Guru selalu menunjuk langsung peserta didik yang tidak memiliki keberanian mengeluarkan pendapat agar berani untuk berpendapat. Bila suatu saat peserta didik sudah berani mengeluarkan pendapat tanpa menunggu ditunjuk oleh guru, maka guru akan mulai mengurangi cara menunjuk langsung atau disebut penguatan negatif tersebut.

Dalam peranannya sebagai pengelola kelas, guru harus mampu mengelola kelas agar tidak membosankan bagi siswa. Penggunaan kreatifitas metode dalam pembelajaran menjadi salah satu cara agar siswa termotivasi dalam mengikuti proses belajar mengajar.

Badasarkan konteks penelitian di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dan mengangkat permasalahan tersebut ke dalam skripsi dengan judul: **Model Pengelolaan Kelas dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di Sekolah Dasar *Islamic International School* Pesantren *Sabilil Muttaqien* Kediri.**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian dari konteks penelitian di atas, dapat dijelaskan bahwa yang menjadi fokus penelitian di atas adalah:

1. Bagaimana implementasi model pengelolaan kelas di *SD Islamic International School* PSM Kediri?
2. Bagaimana motivasi belajar siswa di *SD Islamic International School* PSM Kediri?
3. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi model pengelolaan kelas *SD Islamic International School* PSM Kediri?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan fokus penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui implementasi model pengelolaan kelas di *SD Islamic International School* PSM Kediri.
2. Untuk mengetahui motivasi belajar siswa di *SD Islamic International School* PSM Kediri.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi model pengelolaan kelas di *SD Islamic International School* PSM Kediri.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Diharapkan mampu menambah wawasan keilmuan dan pengetahuan dalam dunia pendidikan pada umumnya dan khususnya mengenai masalah pengelolaan kelas dalam meningkatkan motivasi belajar siswa, terutama di *SD Islamic International School*.

2. Secara Praktis

- a. Bagi penulis, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sebuah rujukan yang lebih konkrit dan menambah wacana apabila nantinya berkecimpung dalam dunia pendidikan, khususnya pengelolaan kelas dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.
- b. Bagi sekolah, dapat dijadikan sebagai rujukan dan pertimbangan dalam meningkatkan manajemen berbasis kelas.
- c. Bagi guru, diharapkan dapat memberikan wawasan bagi guru SD IIS PSM Kediri tentang pentingnya pengelolaan kelas.
- d. Bagi pembaca umumnya, dapat dimanfaatkan untuk menambah wawasan mengenai pengelolaan kelas dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.